

BAB IV

PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA HASIL PENELITIAN

4.1. Paparan Data Hasil Penelitian

4.1.1. Sejarah Pondok Pesantren Tebuireng

Tebuireng sebagai salah satu dusun di wilayah Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang mempunyai nilai historis yang besar. Dusun yang terletak 10 km. arah selatan kabupaten Jombang ini tidak bisa dipisahkan dengan KH. M. Hasyim Asy'ari, di dusun inilah pada tahun 1899 M. Kyai Hasyim membangun pesantren yang kemudian lebih dikenal dengan Pesantren Tebuireng. Sebagai salah satu pesantren terbesar di Jombang, Pesantren Tebuireng telah banyak memberikan kontribusi dan sumbangan kepada masyarakat luas baik dalam bidang pendidikan, pengabdian serta perjuangan.

Pondok Pesantren Tebuireng yang saat ini di bawah naungan Yayasan Hasyim Asy'ari mengembangkan beberapa unit pendidikan formal dan nonformal, yaitu: Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah, SMP A. Wahid Hasyim, Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah, SMA A. Wahid Hasyim, Madrasah Diniyyah, dan Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari. Keberadaan unit-unit pendidikan di tengah-tengah kehidupan masyarakat memberikan arti tersendiri, yaitu sebagai manifestasi nilai-nilai pengabdian dan perhatian kepada masyarakat. Dan dalam bentuk informal pesantren Tebuireng membuka jasa layanan masyarakat berupa kesehatan (Rumah Sakit Tebuireng), perekonomian (koperasi dan kantin).

Kepercayaan dan perhatian masyarakat luas terhadap keberadaan pesantren Tebuireng adalah dasar kemajuan dan perkembangan Teburieng di masa depan, dengan tetap mengembangkan visi dan misi pendidikan yang mandiri serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pondok Pesantren Tebuireng didirikan oleh Kyai Hasyim Asy'ari pada tahun 1899 M. Beliau dilahirkan pada hari Selasa Kliwon tanggal 24 Dzul Qa'dah 1287 H. bertepatan dengan 14 Pebruari 1871 M. Kelahiran beliau berlangsung di rumah kakeknya, Kyai Utsman, di lingkungan Pondok Pesantren Gedang Jombang.

Hasyim kecil tumbuh dibawah asuhan ayah dan ibu dan kakeknya di Gedang. Dan seperti lazimnya anak kyai pada saat itu, Hasyim tak puas hanya belajar kepada ayahnya, pada usia 15 tahun ia pergi ke Pondok Pesantren Wonokoyo Pasuruan lalu pindah ke Pondok Pesantren Langitan Tuban dan ke Pondok Pesantren Tenggilis Surabaya. Mendengar bahwa di Madura ada seorang kyai yang masyhur, maka setelah menyelesaikan belajarnya di Pesantren Tenggilis ia berangkat ke Madura untuk belajar pada Kyai Muhammad Kholil. Dan masih banyak lagi tempat Hasyim menimba ilmu pengetahuan agama, hingga akhirnya beliau diambil menantu oleh salah satu pekerjanya yaitu Kyai Ya'qub, pada usia 21 tahun Hasyim dinikahkan dengan putrinya yang bernama Nafisah pada tahun 1892.

Tak lama kemudian, bersama mertua dan isterinya yang sedang hamil pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji sambil menuntut ilmu. Namun

musibah seakan menguji ketabahannya, karena tidak lama istrinya tiba-tiba jatuh sakit dan meninggal. kesedihan itu semakin bertumpuk, lantaran empat puluh hari kemudian buah hatinya, Abdullah, wafat mengikuti ibunya.

Selama di Mekkah, Hasyim muda berpekerja kepada banyak ulama' besar. Antara lain kepada Syekh Syaib bin Abdurrahman, Syekh Muhammad Mahfuzh at-Turmusi dan Syekh Muhammad Minangkabau dan masih banyak lagi ulama' besar lainnya.

Dalam Mewujudkan cita-citanya, Kyai Hasyim memiliki suatu pedoman, "Menyiarkan agama Islam artinya memperbaiki manusia. Jika manusia itu sudah baik, maka akan banyak menghasilkan berbagai kebaikan yang lain. Berjihad artinya menghadapi kesukaran dan memberikan pengorbanan, contoh-contoh ini telah diberikan oleh nabi kita dalam perjuangannya".

Selanjutnya, Kyai Hasyim membeli tanah seluas 200 m² di Tebuireng milik seorang dalang terkenal. Di atas tanah tersebut didirikan pondok, yang hanya berupa bedeng berbentuk bujur sangkar, di sekat menjadi dua ruangan. Bagian belakang sebagai tempat tinggal Kyai dan keluarganya, sedangkan yang lain untuk tempat sholat dan belajar para santri yang berjumlah 28 orang. Fasilitas yang sangat sederhana tidak mengurangi semangat Kyai Hasyim dalam membimbing para santri untuk menuntut ilmu dalam bentuk pengajian kitab-kitab agama.

Berdirinya pesantren Tebuireng kurang mendapat perhatian dari masyarakat sekitarnya, dan bahkan menumbuhkan rasa kebencian, sehingga muncul gangguan dari masyarakat yang harus dihadapi oleh Kyai Hasyim. Meskipun rintangan yang menghadang amat berat, namun Kyai Hasyim dan para santrinya mampu mengatasinya.

Hidup dalam pemerintah kolonial membuat Kyai Hasyim berprinsip ‘berdikari’, artinya tidak menggantungkan diri atau minta bantuan kepada orang lain yang tidak seirama dan seagama. Dengan semangat berkorban dan penuh pengabdian, beliau terus membina Pondok Pesantren Tebuireng hingga berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam yang besar. Prinsip yang dikembangkan adalah mengutamakan kepentingan pesantren daripada kepentingan diri sendiri. Karena itulah, dari sisi ekonomi beliau tetap memiliki usaha di luar pesantren, yang di waktu senggang di sela-sela mengajar Kyai Hasyim menyempatkan diri mengerjakan sawah pertanian dan juga melakukan perdagangan keluar daerah.

Sejak pulang dari pengembaraannya menuntut ilmu di berbagai pondok pesantren terkemuka dan bahkan ke tanah suci Mekkah, beliau terobsesi untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh. Peninggalan beliau yang tidak akan pernah dilupakan orang adalah Pondok Pesantren Tebuireng. Tebuireng merupakan nama dari sebuah dusun kecil yang masuk wilayah Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Propinsi Jawa Timur. Letaknya delapan kilometer di selatan kota Jombang, tepat berada di tepi jalan raya jurusan Jombang – Kediri.

Menurut cerita masyarakat setempat, nama Tebuireng berasal dari “kebo ireng” (kerbau hitam). Konon, ketika itu ada seorang penduduk yang memiliki kerbau berkulit kuning (bule atau albino). Suatu hari, kerbau tersebut menghilang. Setelah dicari kian kemari, menjelang senja baru ditemukan dalam keadaan hampir mati karena terperosok di rawa-rawa yang banyak dihuni lintah. Sekujur tubuhnya penuh lintah, sehingga kulit kerbau yang semula kuning berubah hitam. Peristiwa mengejutkan ini menyebabkan pemilik kerbau berteriak “*kebo ireng...! kebo ireng...!*”. Sejak itu, dusun tempat ditemukannya kerbau itu dikenal dengan nama “Kebo Ireng”.

Namun ada versi lain yang menuturkan bahwa nama Tebuireng bukan berasal dari kebo ireng seperti cerita di atas, tetapi diambil dari seorang punggawa kerajaan Majapahit yang masuk Islam dan kemudian tinggal di sekitar dusun tersebut. Pada perkembangan selanjutnya, ketika dusun itu mulai ramai, nama Kebo Ireng berubah menjadi Tebuireng. Tidak diketahui dengan pasti apakah karena itu ada kaitannya dengan munculnya pabrik gula di selatan dusun tersebut yang telah banyak mendorong masyarakat untuk menanam tebu sebagai bahan baku gula, yang mungkin tebu yang ditanam berwarna hitam, maka pada akhirnya dusun tersebut berubah menjadi Tebuireng.

Dusun Tebuireng dulu dikenal sebagai sarang perjudian, perampokan, pencurian, pelacuran dan semua perilaku negatif lainnya. Namun sejak kedatangan Hadratus Syaikh Kyai Hasyim Asy’ari bersama beberapa santri yang beliau bawa dari pesantren kakeknya (Gedang) pada tahun 1899 M. secara bertahap pola kehidupan masyarakat dusun tersebut mulai berubah semakin baik,

semua perilaku negatif masyarakat di Tebuireng terkikis habis dalam masa yang relatif singkat. Dan santri yang mulanya hanya beberapa orang dalam beberapa bulan saja jumlahnya meningkat menjadi 28 orang. Awal mula kegiatan dakwah Hadratus Syaikh Kyai Hasyim Asy'ari dipusatkan di sebuah bangunan kecil yang terdiri dari dua buah ruangan kecil dari anyam-anyaman bambu (Jawa; gedek), bekas sebuah warung pelacuran yang luasnya kurang lebih 6x8 meter, yang beliau beli dari seorang dalang terkenal. Satu ruang depan untuk kegiatan pengajian, sementara yang belakang sebagai tempat tinggal Kyai Hasyim Asy'ari bersama istri tercinta Ibu Nyai Khodijah.

Tentu saja dakwah Kyai Hasyim Asy'ari tidak begitu saja memperoleh sambutan baik dari penduduk setempat. Tantangan demi tantangan yang tidak ringan dari penduduk setempat datang silih berganti, para santri hampir setiap malam selalu mendapat tekanan fisik berupa senjata celurit dan pedang. Kalau tidak waspada, bisa saja diantara santri terluka karena bacokan. Bahkan untuk tidur para santri harus bergerombol menjauh dari dinding bangunan pondok yang hanya terbuat dari bambu itu agar terhindar dari jangkauan tangan kejam para penjahat. Dan gangguan yang sampai dua setengah tahun lebih itu masih terus saja berlanjut, hingga Kyai Hasyim Asy'ari memutuskan untuk mengirim utusan ke Cirebon guna mencari bantuan berbagai macam ilmu kanuragan kepada 5 Kyai yakni; Kyai Saleh Benda, Kyai Abdullah Pangurangan, Kyai Syamsuri Wanatara, Kyai Abdul Jamil Buntet dan Kyai Saleh Benda Kerep. Dari kelima kyai itulah Kyai Hasyim Asy'ari belajar silat selama kurang lebih 8 bulan. Dan sejak itulah

semakin mantap keberanian Kyai Hasyim Asy'ari untuk melakukan ronda sendirian pada malam hari menjaga keamanan dan ketenteraman para santri.

Dengan perjuangan gigih tak kenal menyerah Kyai Hasyim Asy'ari akhirnya berhasil membasmi kejahatan dan kemaksiatan yang telah demikian kentalnya di Tebuireng. Keberadaan Pondok Pesantren Tebuireng semakin mendapat perhatian dari masyarakat luas.

Dalam perjalanan sejarahnya, hingga kini Pesantren Tebuireng telah mengalami 7 kali periode kepemimpinan. Secara singkat, periodisasi kepemimpinan Pondok Pesantren Tebuireng sebagai berikut:

Periode I : KH. Muhammad Hasyim Asy'ari : 1899 – 1947

Periode II : KH. Abdul Wahid Hasyim : 1947 – 1950

Periode III : KH. Abdul Karim Hasyim : 1950 – 1951

Periode IV : KH. Achmad Baidhawi : 1951 – 1952

Periode V : KH. Abdul Kholik Hasyim : 1953 – 1965

Periode VI : KH. Muhammad Yusuf Hasyim : 1965 – 2006

Periode VII : KH. Salahuddin Wahid : 2006 – sekarang

4.1.2. Visi dan Misi

Visi : Pesantren terkemuka penghasil insan pemimpin yang berakhlaq

Misi : 1. Melaksanakan tata keadministrasian berbasis teknologi

2. Melaksanakan tata kepegawaian berbasis teknologi

3. Melaksanakan pembelajaran IMTAQ (Iman dan Taqwa) yang berkualitas di sekolah dan pondok

4. Melaksanakan pengkajian yang berkualitas kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim dan Ta'lim al-Muta'allim sebagai dasar akhlaq al-karimah
5. Melaksanakan pembelajaran IPTEK yang berkualitas
6. Melaksanakan pembelajaran sosial dan budaya yang berkualitas
7. Menciptakan suasana yang mendukung upaya menumbuhkan daya saing yang sehat
8. Terwujud tata layanan publik yang baik

Alamat kantor:

Jl. Irian Jaya 10 Tebuireng Jombang 61471 Telp. (0321) 861133-863136-867866
Faks. (0321) 867867 Email; penpekerjas@tebuireng.net

4.1.3. Perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng

Sebagai pesantren tradisional, Pondok Pesantren Tebuireng pada awal kelahirannya telah mampu menunjukkan perannya yang sangat berarti bagi negeri ini, yang sedang berjuang melawan penjajah Belanda dan Jepang. Maka dengan pengaruhnya yang besar dalam masyarakat, Pondok Pesantren Tebuireng mendorong segenap lapisan masyarakat, khususnya umat Islam untuk berjuang melawan penjajah serta mengantar dan memberi semangat bangsa ini berperang mengusir penjajah dan senantiasa menunjukkan sikap anti pati terhadap Belanda. Bahkan pernah muncul fatwa dari Pondok Pesantren Tebuireng, tentang haramnya memakai dasi bagi umat Islam, karena hal demikian menurut Kyai Hasyim Asy'ari dianggap menyamai penjajah. Fatwa ini tujuannya tidak lain adalah untuk membangun kesan pada masyarakat tentang betapa pentingnya sikap menentang

dan membentuk sikap anti pati terhadap penjajah, agar kemerdekaan segera diraih bangsa ini.

Seiring dengan perjalanan waktu Pondok Pesantren Tebuireng tumbuh demikian pesatnya, santri yang berdatangan menimba ilmu semakin banyak dan beragam, masing-masing membawa misi dan latar belakang yang beragam pula. Kenyataan demikian mendorong Pondok Pesantren Tebuireng memenuhi beberapa keinginan yang hendak diraih para santrinya, sehingga siap berpacu dengan perkembangan zaman.

Untuk kepentingan tersebut, Pondok Pesantren Tebuireng beberapa kali telah melakukan perubahan kebijaksanaan yang berkaitan dengan pendidikan. Sebagaimana pesantren-pesantren pada zaman itu, sistem pengajaran yang digunakan adalah metode sorogan (santri membaca sendiri materi pelajaran kitab kuning di hadapan pekerja), metode *weton* atau *bandongan* ataupun halqah (kyai membaca kitab dan santri memberi makna). Semua bentuk pengajaran tidak dibedakan dalam jenjang kelas. Kenaikan tingkat pendidikan dinyatakan dengan bergantinya kitab yang khatam (selesai) dikaji dan diikuti santri. Materi pelajarannya pun khusus berkisar tentang pengetahuan agama Islam, ilmu syari'at dan bahasa Arab. Dan inilah sesungguhnya misi utama berdirinya pondok pesantren.

Perubahan sistem pendidikan di pesantren ini pertama kali diadakan Kyai Hasyim Asy'ari pada tahun 1919 M. yakni dengan penerapan sistem madrasa (klasikal) dengan mendirikan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah. Sistem pengajaran

disajikan secara berjenjang dalam dua tingkat, yakni Shifir Awal dan Shifir Tsani. Hingga pada tahun 1929 M. kembali dirintis pembaharuan, yakni dengan dimasukkannya pelajaran umum ke dalam struktur kurikulum pengajaran. Satu bentuk yang belum pernah ditempuh oleh pesantren manapun pada waktu itu. Dalam perjalanannya penyelenggaraan madrasah ini berjalan lancar. Namun demikian bukan tidak ada tantangan, karena sempat muncul reaksi dari para wali santri –bahkan– para ulama’ dari pesantren lain. Hal demikian dapat dimaklumi mengingat pelajaran umum saat itu dianggap sebagai kemunkaran, budaya Belanda dan semacamnya. Hingga banyak wali santri yang memindahkan putranya ke pondok lain. Namun madrasah ini berjalan terus, karena disadari bahwa ini pada saatnya nanti ilmu umum akan sangat diperlukan bagi para lulusan pesantren.

4.2. Pembahasan Data Hasil Penelitian

4.2.1. Biografi KH.Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid lahir pada hari ke-4 dan bulan ke-8 kalender Islam tahun 1940 di Denanyar Jombang, Jawa Timur dari pasangan Wahid Hasyim dan Solichah. Terdapat kepercayaan bahwa Beliau lahir tanggal 4 Agustus, namun kalender yang digunakan untuk menandai hari kelahirannya adalah kalender Islam yang berarti Beliau lahir pada 4 Sya'ban, sama dengan 7 September 1940. Beliau lahir dengan nama Abdurrahman Addakhil. "Addakhil" berarti "Sang Penakluk". Kata "Addakhil" tidak cukup dikenal dan diganti nama "Wahid", dan kemudBeliaun lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. "Gus" adalah panggilan

kehormatan khas pesantren kepada seorang anak kBeliaui yang berarti "*abang*" atau "*mas*".

Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara. Gus Dur lahir dalam keluarga yang sangat terhormat dalam komunitas Muslim Jawa Timur. Kakek dari ayahnya adalah K.H. Hasyim Asyari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), sementara kakek dari pihak ibu, K.H. Bisri Syansuri, adalah pengajar pesantren pertama yang mengajarkan kelas pada perempuan. Ayah Gus Dur, K.H. Wahid Hasyim, terlibat dalam Gerakan Nasionalis dan menjadi Menteri Agama tahun 1949. Ibunya, Ny. Hj. Sholehah, adalah putri pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang. Saudaranya adalah Salahuddin Wahid dan Lily Wahid. Beliau menikah dengan Sinta Nuriyah dan dikaruniai empat putri: Alisa, Yenny, Anita, dan Inayah. Gus Dur secara terbuka pernah menyatakan bahwa Beliau memiliki darah Tionghoa. Abdurrahman Wahid mengaku bahwa Beliau adalah keturunan dari Tan Kim Han yang menikah dengan Tan A Lok, saudara kandung Raden Patah (Tan Eng Hwa), pendiri Kesultanan Demak. Tan A Lok dan Tan Eng Hwa ini merupakan anak dari Putri Campa, puteri Tiongkok yang merupakan selir Raden Brawijaya V. Tan Kim Han sendiri kemudian berdasarkan penelitian seorang peneliti Perancis, Louis-Charles Damais diidentifikasi sebagai Syekh Abdul Qodir Al-Shini yang diketemukan Makamnya di Trowulan.

Pada tahun 1944, Gus Dur pindah dari Jombang ke Jakarta, tempat ayahnya terpilih menjadi Ketua pertama Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), sebuah organisasi yang berdiri dengan dukungan tentara Jepang yang

saat itu menduduki Indonesia. Setelah deklarasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, Gus Dur kembali ke Jombang dan tetap berada di sana selama perang kemerdekaan Indonesia melawan Belanda. Pada akhir perang tahun 1949, Gus Dur pindah ke Jakarta dan ayahnya ditunjuk sebagai Menteri Agama. Abdurrahman Wahid belajar di Jakarta, masuk ke SD KRIS sebelum pindah ke SD Matraman Perwari. Gus Dur juga diajarkan membaca buku non-Muslim, majalah, dan koran oleh ayahnya untuk memperluas pengetahuannya. Gus Dur terus tinggal di Jakarta dengan keluarganya meskipun ayahnya sudah tidak menjadi menteri agama pada tahun 1952. Pada April 1953, ayah Gus Dur meninggal dunia akibat kecelakaan mobil. Pendidikan Gus Dur berlanjut dan pada tahun 1954, Beliau masuk ke Sekolah Menengah Pertama. Pada tahun itu, Beliau tidak naik kelas. Ibunya lalu mengirim Gus Dur ke Yogyakarta untuk meneruskan pendidikannya dengan mengaji kepada KH. Ali Maksum di Pondok Pesantren Krapyak dan belajar di SMP. Pada tahun 1957, setelah lulus dari SMP, Gus Dur pindah ke Magelang untuk memulai Pendidikan Muslim di Pesantren Tegalrejo. Beliau mengembangkan reputasi sebagai murid berbakat, menyelesaikan pendidikan pesantren dalam waktu dua tahun (seharusnya empat tahun). Pada tahun 1959, Gus Dur pindah ke Pesantren Tambakberas di Jombang. Di sana, sementara melanjutkan pendidikannya sendiri, Abdurrahman Wahid juga menerima pekerjaan pertamanya sebagai pekerja dan nantinya sebagai kepala sekolah madrasah. Gus Dur juga dipekerjakan sebagai jurnalis majalah seperti *Horizon* dan *Majalah Budaya Jaya*.

4.2.1.1. Pendidikan

KH. Abdurrahman Wahid pada masa kecil belajar di pondok pesantren Tebuireng Jombang, dalam usia lima tahun Gus Dur sudah lancar membaca al-Qur`an. Pekerjaannya waktu itu adalah kakeknya sendiri, KH. Hasyim Asy`ari. Gus Dur kecil tidak seperti kebanyakan anak-anak seusianya, Beliau tidak tinggal bersama ayahnya, akan tetapi ikut bersama kakeknya. Semasa di rumah kakeknya itulah Gus Dur kecil mulai mengenal dunia politik, dari orang-orang yang tiap hari hilir mudik di rumah kakeknya.

Pada akhirnya, Gus Dur harus pindah ke Jakarta ketika ayahnya diangkat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia, yakni pada tahun 1950, lima tahun setelah Indonesia Merdeka. Gus Dur pun menyelesaikan sekolah dasarnya di Jakarta.

Untuk menambah pengetahuannya Gus Dur pun dikirim untuk mengikuti kursus-kursus pilihan yang ditentukan oleh orang tuanya, seperti les privat bahasa Belanda dan oleh Willem Buhl pekerjaannya disuguhi selingan musik-musik klasik barat. Buku, bola, catur, musik dan film adalah lima hal yang tak pernah lepas dari sosok Gus Dur ketika masih kecil.

Pada saat kecil Gus Dur pernah bercita-cita menjadi tentara, masuk AKABRI. Namun, cita-cita itu kandas sebab pada usia 14 tahun Gus Dur harus memakai kaca mata minus. Selang kandasnya cita-cita tersebut membuat Gus Dur semakin semangat “gila” dalam bergelut dengan buku, bola, catur, musik dan film. Pada akhirnya Gus Dur yang ketika itu masih kecil merumuskan kembali

cita-citanya yang sangat sederhana, menjadi Pekerja ! “saya hanya ingin menjadi pekerja bangsa, seperti Ki Hajar, Ki Mangunsarkoro, Kakek saya Kyai Hasyim, dan sebagainya,” ucapnya suatu ketika.

Setelah menamatkan dari sekolah dasar di Jakarta, Gus Dur melanjutkan ke SMEP di Tanah Abang Jakarta, akan tetapi setelah setahun, dia dipindahkan ke SMEP Gowongan Yogyakarta. Ibunya berharap, kepindahannya ke Jogjakata selain agar Beliau bisa melepaskan diri dari lingkungan lama di Jakarta, juga kembali pada latar belakangnya sebagai anak kyai yang mendekati pondok pesantren.

Memang sebenarnya Gus Dur sudah mengalami pendidikan santri atau pesantren dan Religiusitas dari kedua orang tuanya. Ia belajar bahasa Arab ketika kecil dan mempunyai cukup pengetahuan untuk dapat membaca Al-Qur`an dengan suara keras. Setelah beranjak remaja pun ia belajar bahasa Arab secara sistematis. Ketika Gus Dur sekolah di SMEP Yogya, diusahakan pula dan diatur bagaimana ia dapat pergi ke pesantren Al-Munawwir di Krapyak tiga kali. Di sini ia belajar bahasa Arab dengan K.H. Ali Ma`sum.

Di kota Jogjakartalah minat baca dan kehausan Gus Dur akan ilmu pengetahuan muncul dan semakin melesat jauh. Kota Jogja merupakan kota pelajar, dengan kehadiran universitas dan banyak toko buku, atau buku-buku yang dimiliki kenalan pekerjajanya atau pekerjajanya sendiri, ataupun milik sang bapak kos. Dari sinilah Gus Dur mengalami masa mencintai buku dan sering mengunjungi toko buku secara rutin. Di kota ini pula Gus Dur menyukai

pertunjukan wayang kulit. Selain itu kebiasaan lamanya yang suka sekali menonton film menjadi rutinitas yang tak pernah ditinggalkannya. Setelah menamatkan sekolah di SMEP Yogya pada tahun 1957, Gus Dur pindah ke Magelang di Pesantren Tegalrejo di bawah asuhan kyai karismatik, kyai Khudori, dari sinilah Gus Dur mempelajari secara penuh dunia pesantren beserta keilmuannya.

Pada saat yang sama, selama dua tahun Gus Dur juga belajar paro waktu di Pesantren Denanyar Jombang di bawah bimbingan kakeknya dari pihak ibu, Kyai Bisri Syansuri. Setelah itu Gus Dur melanjutkan ke pondok Pesantren Tambak Beras, di bawah asuhan Kyai Wahab Hasbullah, dari pesantren ini hubungan Gus Dur dan Kyai Wahab Hasbullah sangat kental, sehingga Ia mendapat dorongan untuk berproses dalam tahap belajar mengajar, bahkan Gus Dur pernah menjadi kepala madrasah Modern. Dari pesantren inilah minat Gus Dur mulai bertambah, tidak hanya pada studi ke-Islaman, tetapi tertarik pada studi tradisi sufistik dan mistik dari kebudayaan dan tradisi Islam. Inilah awal dari kebiasaan Gus Dur yang sering berkunjung ke Makam-Makam para wali, kyai, dan ulama pada tengah malam.

Pada akhirnya Gus Dur menyelesaikan studinya yang Beliau geluti di Indonesia dan selanjutnya melanjutkan proses belajarnya ke luar negeri. Sebagaimana dari keturunannya, Gus Dur memang dari keluarga yang haus akan ilmu pengetahuan, jadi wajar bila Gus Dur harus melanjutkan studinya sampai ke luar negeri.

Pada tahun 1963, Abdurrahman Wahid menerima beasiswa dari Kementrian Agama untuk belajar di Universitas Al Azhar di Kairo, Mesir. Beliau pergi ke Mesir pada November 1963. Meskipun Beliau mahir berbahasa Arab, Gus Dur diberitahu oleh pihak Universitas bahwa Beliau harus mengambil kelas remedial sebelum belajar Islam dan bahasa Arab. Karena tidak mampu memberikan bukti bahwa Beliau memiliki kemampuan bahasa Arab, Gus Dur terpaksa mengambil kelas remedial. Awal belajar di luar negeri, pada tahun 1964-1969. Gus Dur masuk di Departement of Higher Islamic and Arabic Studies, Al-Azhar Islamic University, Cairo Mesir. Perjalanan proses belajar Gus Dur di Mesir tidak semulus dan semudah dijalankan, karena memang harus terganjal dengan penpekerjasan terhadap pengakuan ijazahnya dan mata kuliah yang sudah dipelajarinya di Indonesia.

Gus Dur merasa banyak hal dalam pelajaran yang diulang ketika belajar di Mesir, sehingga ia begitu enggan melakukan studi formalnya dan sering tidak masuk kuliah. Di sinilah ia sering menyalurkan hobinya mengikuti pertandingan sepak bola, membaca di perpustakaan-perpustakaan yang besar, menonton film-film Perancis, dan ikut serta dalam diskusi di kedai-kedai kopi yang sangat menarik. Dengan kondisi yang sedemikian, rupanya membuat Gus Dur agak kecewa dan bosan, sehingga ia memutuskan untuk keluar dari Al-Azhar dan pindah ke Baghdad.

Kemudian pada tahun 1970-1972 Gus Dur pindah kuliah di Fakultas Sastra Universitas Baghdad Irak. Di sinilah Gus Dur mempunyai jadwal yang

cukup ketat, mulai dari memfokuskan diri pada riset mengenai sejarah Islam di Indonesia dan ia pun diberikan akses yang mudah untuk pelaksanaan tahapan risetnya. Beliau juga mempelajari bahasa Perancis di kota ini, yang tidak dilupakannya adalah sering melakukan ziarah kubur ke Makam-Makam wali kelas dunia dan mempertajam ilmu tasawufnya. Gus Dur tetaplah Gus Dur, meskipun tidak lagi melakukan diskusi-diskusi di kedai kopi, karena ketatnya jadwalnya akan tetapi ia menyempatkan menonton film di bioskop.

Setelah menamatkan masa studinya di Timur Tengah, Gus Dur kemudian pindah ke Eropa untuk melanjutkan studi pascasarjananya. Pada mulanya Gus Dur tinggal di Belanda dan berkeinginan masuk di Universitas Leiden, akan tetapi yang terjadi pada beberapa universitas Eropa termasuk Leiden tidak dapat menerima lulusan dari Universitas Baghdad. Gus Dur pun kecewa dengan hal ini, untuk mengurangi beban kekecewaannya Beliau pun berkelana selama setahun di Eropa dan pada pertengahan tahun 1971 Gus Dur balik ke Indonesia.

Sekembalinya dari Eropa ke Indonesia, Gus Dur pun masih saja tidak putus asa untuk melanjutkan studinya ke negeri Eropa, akhirnya Beliau mendapatkan informasi adanya beasiswa ke McGill, namun begitu niat sudah tertancap tapi urung terjadi, dikarenakan harus melangsungkan resepsi pernikahannya. Kemudian setelah itu Gus Dur tinggal di Jombang dan memulai langkah-langkah untuk mencari format perubahan yang harus dilakukannya dengan cara berkeliling "*silaturahmi*" Jawa, yang nantinya membuat Gus Dur benar-benar menpekerjangkan niatnya untuk melanjutkan studinya ke luar negeri. Gus Dur menjadi pelajar keliling di Eropa, belajar dari satu universitas ke

universitas yang lain, pada akhirnya juga sempat menetap di Belanda dan mendirikan Perkumpulan Pelajar Muslim Indonesia dan Malaysia yang tinggal di Eropa.

Pada masa kuliahnya di luar negeri Gus Dur juga memiliki masa-masa dalam bekerja, ketika di Mesir ia pernah mendapat pekerjaan di kedutaan Indonesia untuk Mesir, kemudian ketika di Baghdad ia bekerja di Ar-Ramadhani, perusahaan ini mengkhususnya impor tekstil dari Eropa dan Amerika, ketika di Eropa Beliau juga bekerja di binatu milik orang Cina, ketika menetap di Belanda Gus Dur dua kali sebulan pergi ke pelabuhan untuk bekerja sebagai pembersih kapal tanker. Beragam ilmu pengetahuan dan segala prosesnya dalam kemandirian, seorang Gus Dur mampu menembus batas-batas sisi kemanusiaan yang wajar, bahkan upaya untuk dapat mandiri dalam hidupnya pun ia mampu.

Begitulah Gus Dur dalam kisahnya mencari ilmu, selain diajar oleh pekerja informal yang kuat, bisa jadi Gus Dur juga diberi karunia oleh Allah sehingga dapat cepat memahami sebuah bacaan dan memiliki ingatan yang luar biasa akan bacaan tersebut. Mungkin inilah yang menjadi dasar bagi seorang calon pemimpin di masa mendatang. Masa perjuangan seorang Gus Dur memang sangat panjang, berawal tapi bukan awal yang diinginkannya, proses itu mengalir mulai dari sejak berada di Indonesia sampai di luar negeri pun dilakukannya, mulai dari mengajar, menjadi kepala madrasah, membidangi banyak aktifitas di luar negeri, menjadi komentator sosial dengan menulis di berbagai media cetak, bergerak dalam lingkup LSM LP3ES, ketua PBNU, hingga menjadi Presiden RI

ke-4. kesadaran Gus Dur akan pergerakan untuk menemukan perubahan yang ideal cukup kuat, ia sangat anti kekerasan, teguh, tangguh dan konsisten.

4.2.1.2. Kehidupan Pribadi

KH.Abdurrahman Wahid menikah dengan Sinta Nuriyah dan dikaruniai empat orang anak: Alissa Qotrunnada, Zannuba Ariffah Chafsoh (Yenny), Anita Hayatunnufus, dan Inayah Wulandari. Yenny juga aktif berpolitik di Partai Kebangkitan Bangsa dan saat ini adalah direktur The Wahid Institute.

Dalam berproses membangun dan membina rumah tangga Gus Dur, boleh dibilang cukup unik, perkenalannya di Jombang sebagai pekerja dan murid kemudian melewati jarak yang cukup jauh, Gus Dur di Kairo dan Nuriyah di Jombang. awalnya selama beberapa tahun di kairo, Gus Dur terus menghubungi Nuriyah lewat surat menyurat yang sangat teratur pada akhirnya Nuriyah pun menerima Gus Dur sebagai teman hidupnya hingga melangsungkan pertunangan selama kurun waktu dua tahun, setelah itu Gus Dur pun menikahi Nuriyah.

4.2.1.3. Akhir Hayat KH.Abdurrahman Wahid

KH.Abdurrahman Wahid menderita banyak penyakit, bahkan sejak Beliau mulai menjabat sebagai presiden. Beliau menderita gangguan penglihatan sehingga seringkali surat dan buku yang harus dibaca atau ditulisnya harus dibacakan atau dituliskan oleh orang lain. Beberapa kali Beliau mengalami serangan *stroke*. Diabetes dan gangguan ginjal juga dideritanya. Beliau meninggal pada hari Rabu, 30 Desember 2009, di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo,

Jakarta, pada pukul 18.45 akibat berbagai komplikasi penyakit tersebut, yang dideritanya sejak lama. Sebelum wafat Beliau harus menjalani hemodialisis (cuci darah) rutin. Menurut Salahuddin Wahid adiknya, Gus Dur wafat akibat sumbatan pada arteri. Sehad sebelum dipindahkan ke Jakarta Beliau sempat dirawat di Jombang seusai mengadakan perjalanan di Jawa Timur.

Gus Dur menderita banyak penyakit, bahkan sebelum menjabat sebagai Presiden sampai setelahnya, penyakit yang ia alami seperti stroke, diabetes dan lainnya. Gus Dur wafat pada hari Rabu, 30 Desember 2009, di rumah sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, pukul 18.45 wib, dikarenakan oleh penyakit yang dideritanya sejak lama. Gus Dur wafat bertepatan dengan ulang tahun ke-27 putri bungsunya, Inayah Wulandari, yang lahir pada 31 Desember 1982, selama Gus Dur dirawat di Rumah sakit RSCM, Inayah Termasuk salah satu putri Gus Dur yang paling rajin menjaga Gus Dur.

Menurut cerita, K.H. Salahudin Wahid, yang akrab dipanggil Gus Sholah ketika bertemu kakaknya, Gus Dur terakhir kali di Jombang sepekan sebelum wafatnya, yaitu Gus Dur ketika sedang berziarah ke Makam keluarga, saat itu Gus Sholah sudah memiliki firasat tidak enak. Gus Sholah merasa kaget dan heran ketika Gus Dur bilang *"Dik, mengko tanggal 31 jemputen aku nang kene ! (dik, nanti tanggal 31 jemput saya disini)* dan begitu juga banyak cerita mengenangi sebelum wafatnya Gus Dur dan setelah Gus Dur wafat banyak yang sadar bahwa Gus Dur sudah mengetahui waktu wafatnya. Semoga amal ibadah Beliau diterima oleh Allah Swt dan segala dosanya diampuni.

4.2.1.4. Karya Intelektual dan Perjalanan Karir KH.Abdurrahman Wahid

Karya-karya intelektual Gus Dur sejak awal 1970-an hingga akhir 1990-an, karya intelektual itu tersebar dalam berbagai bentuk tulisan dan dapat diklasifikasikan sebagai berikut, dalam bentuk buku sebanyak 12, 1 buku terjemahan, 20 kata pengantar buku, 1 epilog buku, 41 antologi buku, 105 tulisan dalam bentuk kolom, 50 makalah, 263 artikel yang tersebar dalam berbagai majalah, surat kabar, jurnal, dan media masa.

Tim peneliti dari INCRoS (Institut of Culture and Religion Studies) secara simpel memberikan gambaran dari karya-karya besar yang dihasilkan dari pemikiran seorang Gus Dur, karya tersebut dikelompokkan ke dalam tujuh tema pokok, ketujuh tema pokok ini juga menandai gagasan besar yang menjadi perhatian Gus Dur selama ini. Tujuh hal itu adalah pandangan dunia pesantren, pribumisasi Islam, keharusan demokrasi, finalitas negara-bangsa Pancasila, pluralisme agama, humanitarinisme universal dan antropologi kiai.

Berikut daftar karya dalam perjalanan karir dan perjuangan Gus Dur:

1. Pekerja Madrasah Mu`allimat, Jombang (1959-1953)
2. Dosen Universitas Hasyim Asy`ari, Jombang (1972-1974)
3. Dekan Fakultas Ushuludin Universitas Hasyim Asy`ari, Jombang (1972-1974)
4. Sekretaris Pesantren Tebuireng, Jombang (1974-1979)
5. Pengasuh Pondok Pesantren Ciganjur, Jakarta (1976-2009)

6. Pendiri dan anggota Fordem (forum Demokrasi), 1990.
7. NU (Nahdlatul Ulama), katib Awwal PBNU 1980-1984, Ketua dewan Tanfidz PBNU, 1994-2000.
8. Pendiri PKB (Partai Kebangkitan Bangsa)
9. P3M (Pusat Pengembangan Pemberdayaan Pesantren dan Masyarakat)
10. Pendiri The Wahid Institut.
11. Gerakan Moral rekonsiliasi Nasional, 2003, sebagai penasihat.
12. Solidaritas korban pelanggaran ham, 2002, sebagai penasihat.
13. Festival Film Indonesia, 1986-1987, sebagai juri.
14. Ketua Umum Dewan Kesenian Jakarta, 1982-1985.
15. Himpunan Pemuda Pelajar Indonesia di Cairo Mesir, 1965, sebagai wakil ketua.
16. Non Violence Peace Movement, Seoul, Korea Selatan Presiden, 2003-sampai beliau meninggal.
17. International Strategic Dialogue Center, Universitas Netanya, Israel.
18. Anggota dewan Internasional bersama Mikhail Gorbachev, ehud barak dan carl bild, 2003-sampai beliau meninggal.
19. International Islamic Christian Organization for Reconciliation and Reonstrukction (IICORR), London, Inggris. Sebagai presiden kehormatan, 2003-sampai beliau meninggal.
20. International and InterReligious Federation for World Peace (IIFWP). New York, Amerika Serikat. Anggota dewan penasihat Internasional. 2002-sampai beliau meninggal.

21. Association of Muslim Community Leaders (AMCL), New York, Amerika Serikat, Presiden, 2002.
22. Shimon Perez Center for Peace, Tel Aviv, Israel. Pendiri dan anggota. 1994-sampai beliau meninggal.
23. World Conference on Religion and Peace (WCRP), New York, Amerika Serikat, Presiden, 1994-1998.
24. International dialogue project for area study and law, den hag, belanda, sebagai penasihat, 1994.
25. The Aga khan Award for Islamic Architecture, anggota dewan juri, 1980-1983.

Dengan kegigihannya dalam perjuangan dan pemikirannya atas kemanusiaan baik di Indonesia maupun di dunia Gus Dur banyak sekali mendapatkan gelar kehormatan dari berbagai lembaga dan mendapat berbagai penghargaan dari berbagai lembaga lokal, Nasional maupun Internasional. Kemudian Gus Dur juga diakui kapasitasnya di kalangan akademik sehingga beberapa kali mendapat gelar dari berbagai Universitas.

4.2.1.5. Penghargaan

Pada tahun 1993, Gus Dur menerima Ramon Magsaysay Award, sebuah penghargaan yang cukup prestisius untuk kategori *Community Leadership*. Wahid dinobatkan sebagai "Bapak Tionghoa" oleh beberapa tokoh Tionghoa Semarang di Kelenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok, yang selama ini dikenal sebagai kawasan Pecinan pada tanggal 10 Maret 2004. Beliau mendapat penghargaan dari

Simon Wiesenthal Center, sebuah yayasan yang bergerak di bidang penegakan Hak Asasi Manusia. KH. Abdurrahman Wahid mendapat penghargaan tersebut karena menurut mereka Beliau merupakan salah satu tokoh yang peduli terhadap persoalan HAM. Gus Dur memperoleh penghargaan dari *Mebal Valor* yang berkantor di Los Angeles karena KH. Abdurrahman Wahid dinilai memiliki keberanian untuk membela kaum minoritas, salah satunya dalam membela umat beragama Konghucu di Indonesia dalam memperoleh hak-haknya yang sempat terpasung selama era orde baru. KH. Abdurrahman Wahid juga memperoleh penghargaan dari Universitas Temple. Namanya dBeliaubadikan sebagai nama kelompok studi *Abdurrahman Wahid Chair of Islamic Study*. Pada 21 Juli 2010, meskipun telah meninggal, Beliau memperoleh *Lifetime Achievement Award* dalam Liputan 6 Awards 2010. Penghargaan ini diserahkan langsung kepada Sinta Nuriyah, istri Gus Dur.

4.2.1.5.1. Tasrif Award-AJI

Pada 11 Agustus 2006, Gadis Arivia dan Gus Dur mendapatkan Tasrif Award-AJI sebagai Pejuang Kebebasan Pers 2006. Penghargaan ini diberikan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Gus Dur dan Gadis dinilai memiliki semangat, visi, dan komitmen dalam memperjuangkan kebebasan berekspresi, persamaan hak, semangat keberagaman, dan demokrasi di Indonesia. Gus Dur dan Gadis dipilih oleh dewan juri yang terdiri dari budayawan Butet Kertaradjasa, pemimpin redaksi The Jakarta Post Endy Bayuni, dan Ketua Komisi Nasional Perempuan Chandra Kirana. Mereka berhasil menyisihkan 23 kandidat lain. Penghargaan

Tasrif Award bagi Gus Dur menuai protes dari para wartawan yang hadir dalam acara jumpa pers itu. Seorang wartawan mengatakan bahwa hanya karena upaya Gus Dur menentang RUU Anti Pornoaksi dan Pornografi, Beliau menerima penghargaan tersebut. Sementara wartawan lain seperti Ati Nurbaiti, mantan Ketua Umum AJI Indonesia dan wartawan The Jakarta Post membantah dan mempertanyakan hubungan perjuangan KH. Abdurrahman Wahid menentang Rancangan Undang-Undang (RUU) Anti Pornoaksi dan Pornografi dengan kebebasan pers.

4.2.1.5.2. Doktor Kehormatan

Gus Dur juga banyak memperoleh gelar Doktor Kehormatan (Doktor *Honoris Causa*) dari berbagai lembaga pendidikan:

- Doktor Kehormatan bidang Filsafat Hukum dari Universitas Thammasat, Bangkok, Thailand (2000)
- Doktor Kehormatan dari Asian Institute of Technology, Bangkok, Thailand (2000)
- Doktor Kehormatan bidang Ilmu Hukum dan Politik, Ilmu Ekonomi dan Manajemen, dan Ilmu Humaniora dari Pantheon Universitas Sorbonne, Paris, Perancis (2000)
- Doktor Kehormatan dari Universitas Chulalongkorn, Bangkok, Thailand (2000)
- Doktor Kehormatan dari Universitas Twente, Belanda (2000)
- Doktor Kehormatan dari Universitas Jawaharlal Nehru, India (2000)

- Doktor Kehormatan dari Universitas Soka Gakkai, Tokyo, Jepang (2002)
- Doktor Kehormatan bidang Kemanusiaan dari Universitas Netanya, Israel (2003)
- Doktor Kehormatan bidang Hukum dari Universitas Konkuk, Seoul, Korea Selatan (2003)
- Doktor Kehormatan dari Universitas Sun Moon, Seoul, Korea Selatan (2003)

4.2.2. Etos Kerja Pedagang di Wisata Religi Makam KH.Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Berdasarkan keterangan dari wawancara dengan pedagang di Wisata Religi Makam KH.Abdurrahman Wahid, para pedagang memiliki etos kerja yang tinggi dilihat dari jam kerjadan motivasi kerja. Salah satunya adalah Hadi (42), penjual aneka oleh-oleh ini sebelumnya berjualan di sekitar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK Sultan Agung 1) Cukir, namun melihat potensi usaha yang berpeluang lebih besar maka Hadi memutuskan untuk pindah bejualan ke kawasan Wisata Religi Makam KH.Abdurrahman Wahid semenjak peringatan 100 hari wafatnya Gus Dur. Hadi bejualan dibantu dengan istri dan anak yang masih duduk dibangku Madrasah Tsanawiyah, dalam berdagang Hadi dan keluarga sangat rajin dengan jam kerja mulai pukul 07.00 pagi sampai jam 03.00 (dini hari) WIB. *Kalau malam dan dini hari ya ada saja mas peziarah yang datang*, ucapnya sambil duduk di depan dangangannya. Lain halnya dengan Fuad (22), dan keluarga yang berjualan selam 24 jam. Etos kerja pemuda yang juga mahasiswa

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dewantara Jombang jurusan Akuntansi yang tinggal menunggu wisuda ini pun patut diacungi jempol karena dengan giat dan semangatnya untuk membantu kedua orangtua yang berjualan sejak satu tahun lalu. Barang yang di jual pun bermacam-macam mulai dari baju, kerudung, sandal dan aneka oleh-oleh berupa makanan. Menurut Fuad setiap sabtu-ahad peziarah sangat banyak yang datang ke makamnya Gus Dur untuk berziarah dan berbelanja oleh-oleh.

Ada juga penduduk di sekitar Pondok Pesantren Tebuireng yang mengambil peluang untuk usaha jasa parkir motor, dan toilet umum diantaranya adalah Bambang Triyoso (48), Bapak yang juga berprofesi sebagai TNI AL (angkatan laut). Tempat parkir yang disediakan buka sesuai dengan jam berkunjung atau berziarah yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Tebuireng yaitu buka jam 08.00 pagi sampai 16.00 sore dan jam 08.00 malam sampai jam 03.00 (dini hari), sungguh etos kerja yang sangat bagus di terapkannya. Bambang juga di bantu istri yang berjualan makanan ringan dan minuman serta pulsa didepan rumahnya. *Penduduk disekitar Wisata Religi Makam KH.Abdurrahman Wahid tidak ada yang ngaggur sekarang*, kata beliau. Mayoritas membuka lapak di sekitar rumah dengan berjualan makanan atau yang memiliki halaman yang luas bisa di pakai parkir motor atau toilet umum.

Melihat dari jam kerja para pedagang di kawasan Wisata Religi Makam KH.Abdurrahman Wahid tersebut tentu dapat diketahui bahwa etos kerja mereka para pedangang adalah etos kerja yang sangat tinggi. Jam kerja selama 20 jam per harinya yang dilakukan Hadi beserta keluarga sungguh hal yang luar biasa

mengingat semangat dan ketekunan serta etos kerja pedagang yang satu ini untuk melayani setiap peziarah yang datang dari berbagai daerah. Begitu juga dengan Fuad dan keluarga yang buka dengan setia 24 jam untuk para pengunjung dan peziarah di setiap harinya serta Bambang dan istrinya yang buka sesuai kebijakan yang ditetapkan oleh pihak Pondok Pesantren Tebuireng.

Tabel 4.1
Data jenis pedagang dan komoditas di kawasan
wisata religi makam Gus Dur

No	Makanan dan minuman	Bukan makanan dan minuman	Jasa
1	Buah	Baju	Parkir
2	Rujak dan gorengan	Aksesoris	Toilet umum
3	Aneka Es	Baju	Parkir
4	Gethuk pisang	Baju	Ojek motor
5	Nasi	Sandal, sepatu	Toilet umum
6	Aneka oleh-oleh	Kerudung	Parkir
7	Mie dan kopi	Baju	Toilet umum
8	Aneka oleh-oleh	Aksesoris	Parkir
9	Es Dawet	Baju	Juru parkir
10	Buah sawo	Sandal	Toilet umum
11	Mie, kopi dan es	Baju	Toilet umum
12	Aneka oleh-oleh	Jam tangan	Juru parkir
13	Pentol	Baju	Ojek motor
14	Makanan kecil, rokok	Baju, songkok, kerudung minyak wangi, tasbih	Ojek motor
15	Rujak manis, buah	Baju	Toilet umum
16	Es dawet ayu asli	Baju, sandal	Parkir
17	Es degan	Pulsa, aksesoris	Ojek becak motor
18	Buah sawo	Baju	Toilet umum
19	Pentol	Baju busana muslim	Ojek becak motor
20	Pentol	Aksesoris	Parkir
21	Aneka oleh-oleh	Baju	Ojek becak motor
22	Aneka es	Aksesoris, mainan anak	Ojek motor

23	Aneka oleh-oleh	Tas, boneka	Toilet umum
24	Pop ice	Baju	Ojek motor
25	Pentol	Songkok, tasbih	Ojek becak motor
26	Buah	Aksesoris	Ojek motor
27	Jamu seduh, counter hp	Baju	Toilet umum
28	Gorengan	Boneka, aksesoris	Depo air isi ulang
29	Nasi	Aksesoris	Ojek motor
30	Nasi dan lontong	Buku, CD, foto Gus Dur	Toilet umum
31	Mie, es tebu, kopi	Aksesoris	Penginapan
32	Nasi	Baju	Ojek motor
33	Aneka oleh-oleh	Aksesoris	Toilet umum
34	Pentol	Gus Dur	Penginapan
35	Nasi	Aksesoris	Toilet umum
36	Bakso	Baju	Ojek motor
37	Nasi	Baju	Ojek motor
38	Aneka roti serba 1000	Aksesoris	Ojek motor
39	Nasi, es	Sandal, sepatu	Potong rambut
40	Nasi, es, kopi	Baju	Ojek motor
41	Es dawet ayu	Baju	Juru parkir
42	Rumah makan padang	Aksesoris	Ojek motor
43	Makanan ringan	Baju	Ojek motor
44	Tahu goreng	Baju	Toilet umum
45	Es tebu	Sandal	Ojek motor
46	Pentol	Tas, aksesoris	Ojek motor
47	Pentol do'a	Baju	Ojek motor
48	Bakso	Bensin	Toilet umum
49	Es, kopi, gorengan	Baju	Juru parkir
50	Tahu goreng	Baju	Toilet umum
51	Makanan ringan, minuman	Baju	Juru parkir
52	Aneka es	Bensin	Penginapan
53	Aneka oleh-oleh	Baju	Toilet umum
54	Aneka es	Songkok, aksesoris	Parkir
55	Mie, ketan, es, kopi	CD Gus Dur	Toilet umum, parkir
56	Nasi	Songkok, aksesoris	
57	Aneka es	Busana muslim	
58	Buah	Aksesoris	
59	Aneka oleh-oleh	Tas, aksesoris	
60	Tahu goreng	Songkok, aksesoris	
61	Aneka krupuk	Aksesoris	

62	Gethuk pisang	Aksesoris	
63	Aneka oleh-oleh	Baju, aksesoris	
64	Kebutuhan sehari-hari	Tas, aksesoris	
65	Buah	Songkok, aksesoris	
66	Nasi	Baju	
67	Tahu kuning	Baju	
68	Aneka oleh-oleh	Baju	
69	Gorengan, kopi, es	Aksesoris	
70	Pentol	Baju	
71	Es tebu	Sandal, sepatu	
72	Aneka oleh-oleh	Baju	
73	Es krim	Arloji	
74	Pentol	CD Gus Dur, minyak wangi	
75	Tahu kuning	Baju	
76	Nasi	Baju	
77	Es miami	Aksesoris, mainan anak-anak	
78	Aneka oleh-oleh	Baju	
79	Tahu kuning, gethuk pisang	CD Gus Dur	
80	Pentol	Baju	
81	Kopi, es	Boneka, aksesoris	
82	Tahu kuning	Sandal, kaos kaki	
83	Bakso	Aksesoris	
84	Es degan	Baju	
85	Aneka oleh-oleh	Aksesoris	
86	Gethuk pisang, tahu kuning, sawo	Songkok, tasbih	
87	Sawo		
88	Es dawet		
89	Aneka oleh-oleh, es		
90	Es dawet ayu		
91	Pentol		
92	Aneka oleh-oleh		
93	Aneka es		
94	Gorengan, kopi, es		
95	Jagung (rasa susu, keju)		
96	Aneka oleh-oleh		
97	Makanan ringan		
98	Aneka es		
99	Tahu goreng		
100	Aneka oleh-oleh		
101	Tahu kuning, gethuk pisang, brem		

102	Es cincau		
103	Makanan ringan, minuman		
104	Pentol		
105	Sawo		
106	Gorengan		
107	Pentol		
108	Warung ndeso		
109	Es, kopi		
110	Aneka oleh-oleh		
111	Gorengan, es, kopi		
112	Nasi		
113	Es degan		
114	Aneka oleh-oleh		
115	Nasi		
116	Gorengan, es, kopi		
117	Pentol		
118	Bakso		
119	Es pisang ijo		
120	Nasi		
121	Es		
122	Bakso		
123	Pentol		
124	Nasi		
125	Gethuk pisang		
126	Es Miami		
127	Sosis		
128	Bakso		
129	Es tebu		
130	Pentol		
131	Bakso		
132	Batagor		
133	Sosis		
134	Buah siap makan		
135	Rokok, makanan ringan		
136	Aneka oleh-oleh		
137	Jus, pop ice		
138	Es, kopi		
139	Pentol		
140	Aneka oleh-oleh		
141	Bakso		
142	Es, kopi		
143	Aneka oleh-oleh		
144	Pentol		
145	Warung mie ayam		

146	Warung ramboo		
147	Café lesehan		
148	Pentol		
149	Es		
150	Mie ayam		
151	Es, rokok		
152	Pentol		
153	Batagor		
154	Buah siap makan		
155	Es, pentol		
156	Pentol		
157	Gerengan, es		
158	Warung prasmanan ciganjur		
159	Gethuk pisang		
160	Es		
161	Warung sederhana		
162	Es bubur kacang ijo alkafi		
163	Gethuk pisang		
164	Aneka krupuk		
165	Es dawet ayu asli banjarnegara		
166	Aneka oleh-oleh		
167	Warung aljabar		
168	Aneka oleh-oleh		
169	Gethuk pisang, sawo, tahu kuning		
170	Nasi		
171	Pentol		
172	Aneka oleh-oleh		
173	Aneka oleh-oleh		
174	Nasi		
175	Nasi		
176	Aneka oleh-oleh		
177	Es		
178	Nasi		
179	Aneka oleh-oleh		
180	Aneka oleh-oleh		
181	Nasi		
182	Aneka oleh-oleh		
183	Aneka oleh-oleh		
184	Aneka oleh-oleh		

Tabel 4.2
Jumlah pedagang¹

No	Kategori dagangan	Jumlah
1	Makanan dan minuman	184
2	Bukan makanan dan minuman	86
3	Jasa	55
Total		325

4.2.3. Kondisi Usaha Kecil di Sekitar Pondok Pesantren Tebuireng

4.2.3.1. Sebelum Adanya Wisata Religi Makam KH.Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Kondisi perekonomian khususnya pedagang kecil di daerah sekitar Pondok Pesantren Tebuireng sebelum wafatnya KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) hanya ada beberapa pedagang di sekitar Pondok Pesantren Tebuireng yakni beberapa rumah makan, warung kopi, toko kebutuhan sehari-hari, penjual perlengkapan ibadah dan warnet serta laundry. Tidak begitu terlihat aktifitas ekonomi di sekitar Pondok Pesantren, pedagang pun hanya berasal dari daerah di sekitar Pondok Pesantren Tebuireng yang merupakan penduduk asli Tebuireng dan memang rumahnya berada di dekat Pondok Pesantren. Jadi penduduk sekitar mengambil peluang untuk membuka usaha di sekitar Pondok Pesantren Tebuireng. Berikut wawancara dengan pedagang yang berada di sekitar Pondok Pesantren Tebuireng yang ada sebelum adanya Wisata Religi Makam KH.Abdurrahman Wahid (Gus Dur):

¹ Pengamatan penulis (jumlah pedagang bisa bertambah dan berkurang seiring berjalannya waktu serta situasi dan kondisi di wisata religi makam Gus Dur)

Menurut Ibu Aliyah (67), Beliau sudah menjual nasi sejak 1990-an merasa senang karena pendapatannya bertambah seiring dengan banyaknya peziarah di Wisata Religi Makam Gus Dur yang mampir ke warungnya untuk makan atau sekedar membeli kopi. Dalam sehari Ibu Aliyah yang dibantu oleh anaknya yakni Sayyidatul Mu'shodah (32) bisa mendapatkan keuntungan sebesar Rp 150.000 sebelum adanya Wisata Religi Makam Gus Dur. Sedangkan setelah adanya Wisata Religi Makam Gus Dur, Ibu Aliyah bisa mendapatkan keuntungan sebesar Rp 200.000 ribu per hari. Namun peningkatan pendapatan itu masih lebih kecil dibandingkan kala banyaknya peziarah yang berjunjung saat wafatnya KH. Hasyim Asy'ari, karena pada saat itu tidak banyak warung nasi di daerah sekitar Pondok Pesantren Tebuireng.

Selain bu Aliyah, ada juga Koirun Ni'mah (38), Ibu yang sehari-hari berprofesi sebagai penjual nasi ini mengaku mendapatkan penghasilan Rp 500.000 per hari jika hari ahad atau pada hari libur, atau naik skitar 70 %. Namun jika hari-hari biasa mendapatkan penghasilan Rp 300. 000 sampai Rp 350.000 per hari. Sebelum adanya peziarah di Wisata Religi Makam KH.Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Ni'mah mendapatkan penghasilan Rp 150.000 sampai Rp 200.000 per hari.

4.2.3.2. Setelah Adanya Wisata Religi Makam KH.Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Semasa hidupnya, Kyai Haji Abdurrahman Wahid atau Gus Dur menebar rasa hormat kepada setiap orang. Semangat pluralisme dan kepedulian terhadap

sesama yang dipancarkan itu terus hidup dan berkembang hingga di luar pagar Pondok Pesantren Tebuireng, Kabupaten Jombang, Jawa Timur.

Di seberang jalan, di luar pintu utama pondok pesantren Tebuireng yang berada di Desa Cukir itu, berderet kios-kios yang menjajakan berbagai macam busana muslim dan makanan. Kios-kios itu selalu buka dari pagi hingga larut malam.

Atau, jika berjalan dari pintu utama lalu menyusuri sisi kiri pondok ada sebuah gang kecil. Gang Tebuireng 3 namanya. Di gang itu tampak berjejer puluhan lapak pedagang dengan lebar 1,5 meter. Lapak-lapak itu menempel di pagar pondok dan berhadapan dengan rumah-rumah warga.

Para pedagang itu menjajakan berbagai macam barang, seperti tas, kopiah, hiasan rumah, jam tangan, kaus, atau cendera mata berhiaskan gambar wajah Gus Dur. Bagian depan rumah-rumah warga yang berhadapan dengan lapak-lapak itu juga dimodifikasi menjadi kios. Ada pula yang khusus membuka toilet umum.

Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya, dan Pariwisata Kabupaten Jombang Suyoto menyebutkan ada sekitar 500 pedagang kaki lima di sekitar Pondok Pesantren (Ponpes) Tebuireng. *"Itu belum termasuk pedagang asongan yang memang sulit didata,"* katanya.

Bagi pedagang, kawasan di sekitar Pondok Pesantren Tebuireng ini menjadi panggung tempat mereka mengubah derajat kesejahteraan hidup. Kesempatan itu ada tak lain karena nama besar Gus Dur. Setiap menjelang bulan

Ramadhan, ribuan peziarah datang ke Pondok Pesantren Tebuireng. Mereka berdo'a, bertawassul bersama di depan Makam Gus Dur dan keluarganya yang terletak di bagian belakang Pondok Pesantren Tebuireng. Seusai berdo'a, para peziarah meluangkan waktu mencari cinderamata sebelum pulang.

Suyoto menyebutkan, sepekan sebelum bulan puasa, peziarah yang datang bisa mencapai lebih dari 8.000 orang per hari. Mereka datang dari berbagai daerah. Kurang dari sepekan sebelum puasa jumlah peziarah perlahan berkurang, seperti terlihat pada Jumat (20/7/2012).

Jum'at siang itu, suasana di Gang Tebuireng 3 lengang. Sebagian besar lapak pedagang sedang dibongkar karena ada perbaikan selokan. Namun, ada juga yang masih berdagang, antara lain Badias (48) yang berasal dari Palembang, Sumatera Selatan. *"Anak saya nyantri di sini (Ponpes Tebuireng) mulai dua tahun lalu. Tidak lama setelah itu saya berjualan di sini sambil menunggu anak saya,"* kata pria yang akrab dipanggil Leo ini. Di lapaknya, ia menjual berbagai macam tas dari Yogyakarta, topi dari Nusa Tenggara Barat, dan udeng (ikat kepala khas Bali). Saat ramai didatangi peziarah, Leo mendapat omzet hingga Rp 3 juta per hari. Ketika sepi peziarah, Leo rata-rata beromzet Rp 1 juta per hari.

Tidak hanya peziarah yang melarisi dagangan para penjual di tempat itu. Para santri Ponpes Tebuireng juga banyak yang berbelanja. Apalagi, menjelang Lebaran ketika para santri akan libur dan pulang ke rumah. Jumlah total santri di sini mencapai 2.800 orang.

Abid (17), santri asal Bekasi, Jawa Barat, mengatakan akan libur pada awal Agustus ini. Ia pun terlihat berbelanja jam tangan di kios milik Leo. *”Ini lagi beli oleh-oleh untuk pulang nanti ke rumah,”* katanya.

Melihat potensi ekonomi yang tinggi di sekitar Ponpes Tebuireng juga membuat R Aji (29) memutuskan berhenti berdagang di pasar-pasar di Kota Jombang. Sejak dua tahun lalu Aji membuka lapak kios minyak wangi dan cincin di Gang Tebuireng 3.

”Hasilnya jauh dibandingkan waktu saya jualan aksesoris pakaian di pasar,” kata Aji. Dengan berdagang minyak wangi, ia maraup omzet hingga lebih dari Rp 1,7 juta per hari saat menjelang puasa. Pada hari biasa, ia mendapat omzet rata-rata Rp 300.000 per hari, lebih banyak dibanding omzet ketika ia berjualan aksesoris pakaian, yaitu rata-rata kurang Rp 200.000 per hari.

Selain mereka, ada Umi Aisyah (42), pedagang lain dari Jambi yang sukses merintis usaha dari nol. Dua tahun lalu, ia berjualan busana muslim dan menempati lapak kecil di Gang Tebuireng 3, tetapi kini ia memiliki kios berukuran 7 meter x 4 meter yang ia sewa Rp 15 juta per dua tahun.

”Saya dari Jambi, dulu juga dagang tapi bangkrut,” kata Aisyah. Ia pindah ke Jombang bersama teman-temannya tidak lama setelah pemakaman Gus Dur. Ia lantas membeli kopiah secara grosiran dari sisa uang yang ia miliki dan dijual kepada peziarah. Sedikit demi sedikit usahanya mulai berkembang.

Kini Umi Aisyah bisa mendapat omzet Rp 10 juta per hari saat jelang puasa Ramadhan, jauh lebih banyak dibandingkan omzet pada hari biasa Rp 4 juta per hari. Dengan keuntungan itu, ia sudah berencana membeli rumah, mobil, atau umrah.

4.2.4. Kondisi Tenaga Kerja di Sekitar Pondok Pesantren Tebuireng Setelah Adanya Wisata Religi Makam KH.Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Setelah wafatnya KH.Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Pesantren Tebuireng terus di kunjungi oleh para peziarah baik dari daerah jombang maupun para peziarah yang berasal dari luar kota Jombang. Hal itu dikarenakan Beliau adalah tokoh Agama, cendikiawan muslim dan mantan presiden yang sangat di cintai oleh masyarakat, baik muslim maupun non-muslim. Setiap harinya tidak kurang dari 2000 peziarah yang berkunjung ke makam KH.Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Dari banyaknya peziarah yang datang ke Wisata Religi Makam Gus Dur yang kemudian memunculkan para tenaga kerja yang berasal dari masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Tebuireng maupun dari luar daerah, bahkan dari luar pulau pun juga ada. Sejak munculnya Wisata Religi Makam Gus Dur, Sofyan (60), yang berasal dari tanah garam Madura datang ke Tebuireng untuk berjualan perlengkapan ibadah sholat, mulai dari kopyah, sorban, sajadah, tasbih, kayu siwak dan lain-lain. Meskipun penghasilannya tidak seberapa namun spfyan merasa senang dengan perofesinya menjadi pedagang di Wisata Religi Makam Gus Dur. Dalam kondisi yang ramai di kunjungi peziarah Sofyan mendapatkan penghasilan Rp 30.000 sampai Rp 50.000 per bulan sedangkan jika kondisi sepi

hanya mendapatkan Rp 20.000 sampai Rp 30.000 ribu per bulan. Selain berjualan perlengkapan sholat, Sofyan juga menjadi juru parkir untuk kendaraan yang akan membawa para peziarah ke Makam Gus Dur. Karena tempat jualan Sofyan yang berada di pinggir jalan raya memudahkannya menjadi juru parkir. Ketika ada bus yang akan parkir di pinggir jalan raya maka Sofyan berlari untuk mengarahkan sopir bus agar parkir di tempat sesuai agar tidak mengganggu kendaraan lain dan menghambat lalu lintas jalan. Dagangan yang ditinggalkan kemudian ditipkannya kepada orang yang berjualan disampingnya yakni Rahman (47). Rahman adalah penjual kopi dan es yang berasal dari Medan namun setelah beberapa tahun Rahman sudah menetap di daerah Tebuireng bersama anak dan istrinya. Dalam kesehariannya berjualan kopi dan es, Rahman bisa mendapatkan keuntungan sebesar Rp 200.000 ribu per bulan jika kondisinya sepi, sedangkan jika ramai bisa mendapatkan keuntungan Rp 500.000 ribu per bulan.

Seiring dengan bertambah dan meningkatnya jumlah pedagang di daerah Pondok Pesantren Tebuireng atau di Wisata Religi Makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) maka dengan demikian akan bertambah pula tenaga kerja datang ke Wisata Religi Makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) untuk menjadi pedagang karena adanya peluang usaha yang sangat potensial untuk menjadi kehidupan ekonomi masyarakat. Peluang dan kesempatan kerja ini yang membuat Ibu Titi, (33) memutuskan untuk membuka warung makan di daerah sekitar Wisata Religi Makam KH. Abdurrahman Wahid yang banyak di kunjungi oleh para peziarah setiap harinya. Dalam setiap harinya Ibu Titi bisa mendapatkan

keuntungan sebesar Rp 500.000 – Rp 800.000 ribu (selain hari ahad), sedangkan pada hari ahad Ibu Titi bisa mendapatkan keuntungan sebesar Rp 1 juta lebih.

Kondisi tenaga kerja di Wisata Religi Makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) terus meningkat dan mengalami perkembangan seiring dengan meningkatnya jumlah peziarah yang datang. Tenaga kerjanya pun beragam mulai dari penjual baju, kaos Gus Dur, *Video* ceramah, pidato maupun syi'ir tanpo waton Gur Dur, aksesoris Gus Dur berupa gantungan kunci serta aksesoris lainnya seperti gelang, kalung, bros, anting dan lain sebagainya. Selain itu juga ada penjual nasi, bakso, pentol dan warung kopi yang semakin marak, penjual makanan ringan seperti kripik, buah, gethuk pisang dan perlengkapan ibadah mulai dari baju muslim, sajadah dan sorban, kopyah, tasbih, kayu siwak, penjual minyak wangi, tukang parkir yang berasal dari warga di sekitar Tebuireng. Mereka yang memiliki halaman rumah yang cukup luas bisa membuat parker umum untuk para peziarah, baik sepeda motor maupun mobil. Ada juga warga di daerah sekitar Wisata Religi Makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang membuat ponten umum dan kamar mandi untuk para peziarah.

Menurut Ibu Harndari (49), selaku Ibu RT 02 / RW10 menyatakan bahwa kondisi usaha kecil di sekitar Tebuireng mengalami perkembangan lebih dari 200% dari sebelum adanya Wisata Religi Makam KH.Abdurrahman Wahid, itu terlihat dari banyaknya pedangan di pinggir jalan yang menuju ke makam dan di gang 3 Tebuireng.